

MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BERAGAMA SISWA MTs UNGGULAN NURIS JEMBER

Badrus Soleh

MTs Unggulan Nuris Jember
g1badrussoleh@gmail.com

Riayatul Husnan

Institut Agama Islam Negeri Jember
husnansitubondo@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i1.22>

Abstrak

Manajemen kesiswaan memiliki peranan penting karena bertujuan untuk mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di madrasah. Lebih lanjut, proses pembelajaran dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan madrasah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Manajemen kesiswaan yang dimaksud adalah program-program dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kesiswaan untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik, sehingga tumbuh menjadi insan yang cerdas, terampil, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana manajemen kesiswaan sebagai representasi program peningkatan kualitas beragama siswa di MTs Unggulan Nuris Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa manajemen kesiswaan sebagai representasi program peningkatan kualitas beragama siswa di MTs Unggulan Nuris Jember dimulai sejak proses penerimaan siswa baru dengan menggunakan tes keagamaan dan psikotes. Kemudian dalam proses pembinaan disiplin siswa, dilakukan sistem *reward*

dan *punishment* yang melibatkan layanan-layanan pendukung di sekolah.

Kata Kunci: kualitas beragama siswa, madrasah, manajemen kesiswaan

Abstract

Student management has an important role to organize students' activities, so that these activities will support the school learning process. Furthermore, the learning process which can run smoothly, orderly and regularly can contribute to the achievement of school goals and the whole education objectives. The definition of student management in this research is the programs and activities undertaken by student affair staff to improve the students diversity, so they will grow to be a clever, skilled, faithful, religious, and noble person. A research focus is to reveal how the student management as a representation of religious quality improvement program in MTs Unggulan Nuris Jember. This research used a descriptive qualitative approach. This research concluded that the role of student management as a representation of religious quality improvement program in MTs Unggulan Nuris Jember was started from the new students' recruitment through religious and psychological tests. Furthermore, they applied reward and punishment system which involved the school support services to maintain the students discipline process.

Keywords: madrasah, student management, student religious quality

Pendahuluan

Manajemen kesiswaan merupakan sebuah sistem yang diperlukan untuk menghadapi berbagai masalah yang berkaitan dengan kepesertadidikan di lembaga pendidikan. Salah satu masalah yang muncul saat ini adalah ketidakefisienan sekolah dan sistem pendidikan.¹ Berbicara sistem pendidikan di Indonesia, pada awalnya terbilang sangat sederhana. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, cara dan taraf berpikir masyarakat, pesatnya sirkulasi informasi, pertemuan antar budaya, serta masalah yang dihadapi

¹ Kompri, *Manajemen Sekolah: Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 290

masyarakat, sistem pendidikan lambat laun berkembang menjadi lebih kompleks. Fenomena ini dapat diamati dari proses pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan. Kegiatan pembelajaran awalnya berlangsung sederhana dan transfer informasi yang disampaikan masih terbatas, tanpa adanya variasi instrumen atau media pembelajaran. Namun hal ini berubah dengan ditemukannya berbagai metode, media, dan instrumen pembelajaran.

Dengan pencapaian kemajuan ini, seharusnya sistem pendidikan di Indonesia mengarah kepada peningkatan harkat dan martabat manusia sehingga mengantarkan para peserta didik menjadi insan kamil. Namun faktanya, banyak dari para pelajar yang mengalami degradasi nilai dan moral. Degradasi ini selalu dikaitkan dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) yang merupakan salah satu masalah sosial yang terjadi di masyarakat bahkan menjadi masalah nasional. Sebagai contoh tawuran antar pelajar, maraknya pergaulan bebas di kalangan pelajar, pesta obat-obat terlarang, dan sebagainya. Lebih ironis lagi ketika mengetik kata “pelajar” di mesin pencari *Google*, maka situs yang keluar di antaranya adalah video mesum, tawuran, dan hal-hal negatif lain yang dilakukan oleh pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut sering terjadi dan dilihat banyak orang.

Beberapa contoh kasus tersebut mengindikasikan degradasi nilai dan moral para peserta didik sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, tindakan merugikan dan mengambil hak orang lain sesuka hati, serta bentuk tingkah laku penyimpangan lainnya. Satu sisi pemerintah memiliki harapan besar terhadap peserta didik untuk menjadi generasi emas yang akan melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan. Akan tetapi di sisi yang lain, perilaku dan moral peserta didik masih jauh dari yang diharapkan.

Merujuk pada konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, pendidikan bertujuan untuk membantu individu agar dapat meningkatkan kecerdasan dan kemampuan berpikir, mendorong terciptanya tatanan kehidupan yang lebih baik di masyarakat, serta meningkatkan kerohanian dengan menjalankan ibadah.² Suparlan juga memaknai pendidikan sebagai upaya

² Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan*

mengoptimalkan perkembangan potensi manusiawi, kecakapan hidup, dan sikap kepribadian individu menuju tercapainya kesempurnaan dan kedewasaan yang baik.³

Kedua pandangan tersebut tidak jauh berbeda dengan fungsi pendidikan yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Berdasarkan fakta yang terjadi, jika dikorelasikan dengan konsep pendidikan di atas, maka implementasi pendidikan di Indonesia masih belum sepenuhnya berhasil dalam mencapai tujuannya. Dengan demikian, sangat perlu dilakukan upaya-upaya yang intensif untuk mengatasi ketidakseimbangan antara perkembangan intelektual dan akhlak peserta didik di lembaga pendidikan. maka disinilah, manajemen kesiswaan sebagai salah satu bidang operasional di sekolah sangat diperlukan perannya, utamanya dalam meningkatkan kualitas beragama siswa.

MTs Unggulan Nuris Jember sebagai sebuah madrasah yang berada di bawah naungan pesantren, sangat mengutamakan penanaman nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja). Dengan tuntunan Aswaja, seluruh peserta didik yang sekaligus sebagai santri diharapkan memiliki kemantapan dalam beragama dan berakhlak mulia.

Pembahasan

Penerimaan Peserta Didik

Penerimaan peserta didik merupakan salah satu aktivitas untuk menentukan ukuran kualitas input yang dapat diterima oleh

Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 103-104.

³ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur'an Melejitkan Hati Membentuk Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 7.

⁴ Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sekolah. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memudahkan dan melancarkan bidang kesiswaan dalam mencapai tujuannya, yaitu membantu peserta didik mengembangkan atau meningkatkan kapasitas dirinya, baik dalam aspek intelektual, sosial, maupun spiritualnya.

Penerimaan peserta didik perlu dikelola sedemikian rupa mulai dari perencanaan penentuan daya tampung sekolah atau jumlah siswa baru yang akan diterima. Kegiatan tersebut biasanya dikelola oleh panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Setelah peserta didik diterima, maka dilakukan penyeleksian, yaitu kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya menjadi peserta didik di sekolah tersebut berdasarkan ketentuan yang berlaku. Dan kemudian dilaksanakan orientasi, yaitu kegiatan penerimaan siswa baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi sekolah tempat peserta didik itu menempuh pendidikan.

Ada dua macam sistem PPDB yaitu dengan menggunakan sistem promosi dan sistem seleksi.⁵ Sistem promosi adalah penerimaan peserta didik yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi. Calon peserta didik yang mendaftar di sekolah diterima semua begitu saja. Karena itu, mereka yang mendaftar menjadi peserta didik, tidak ada yang ditolak. Sementara itu, sistem seleksi merupakan penerimaan peserta didik yang sebelumnya dilaksanakan penyeleksian, baik berdasarkan nilai Ujian Nasional (UN), Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK), atau hasil tes masuk. Di samping itu, penyeleksian peserta didik baru perlu didasarkan atas dua pertimbangan yaitu pertimbangan target dan pertimbangan nilai atau tingkat kemampuan yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Sistem PPDB di MTs Unggulan Nuris Jember menggunakan sistem seleksi berupa tes setelah mengadakan perekrutan. Tes yang dilaksanakan adalah tes kemampuan umum dan agama. Selanjutnya, ditambah dengan tes membaca al-Qur'an dan psikotes. Kemampuan membaca al-Qur'an mengacu kepada pengamalan terhadap rukun iman yang ketiga, yaitu iman kepada Kitab-kitab Allah. Sementara itu, psikotes bertujuan untuk menganalisa kondisi kejiwaan siswa sehingga dapat diketahui gejala-gejala atau

⁵ Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011., 43.

tidak kalah pentingnya, peraturan dan tata tertib juga disosialisasikan dalam kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS), termasuk enam sifat yang menjadi pembiasaan di Pondok Pesantren Nuris juga diterapkan di semua sekolah yang ada di dalamnya, yaitu: senyum, salam, sapa, sopan, santun, dan sanjung.

Pembinaan Disiplin Siswa

Pembinaan disiplin siswa di MTs Unggulan Nuris Jember menggunakan sistem motivasi eksternal yaitu menumbuhkan sikap berlomba-lomba dalam kebaikan melalui pemberian ganjaran dan hukuman. Ganjaran yang dimaksud adalah pemberian *reward* berupa penobatan siswa teladan dan penganugerahan beasiswa berprestasi, sedangkan *punishment* yang diberikan pada siswa yang melanggar. Dalam pemberian *punishment* ini terdapat empat tahap sebagai berikut:

1. Tahap pertama, pelanggaran siswa ditangani oleh wali kelas. Dalam tahap ini, wali kelas memberikan bimbingan dan pengarahan serta hukuman yang mendidik seperti bersih-bersih, membaca surat Yasin di depan kelas.
2. Tahap kedua, yaitu tahap ketika siswa mengulang pelanggaran yang kedua kalinya. Dalam tahap ini masih ditangani oleh wali kelas. Akan tetapi wali kelas menambah hukuman pada siswa yang bersangkutan.
3. Tahap ketiga, yaitu tahap ketika siswa mengulang pelanggaran yang ketiga kalinya. Dalam tahap ini dilakukan pemanggilan peserta didik oleh kesiswaan. Kesiswaan memberikan hukuman berupa menulis surat at-Taubah atau seribu bacaan Istighfar dan membaca surat Yasin dalam jangka waktu seminggu. Apabila tidak selesai maka hukuman akan ditambah dengan membaca surat Yasin selama seminggu. Dalam tahap ini juga ada pelaksanaan konseling oleh guru bimbingan dan konseling.
4. Tahap keempat, yaitu tahap ketika siswa mengulang pelanggaran yang keempat kalinya. Dalam tahap ini, peserta didik langsung dipanggil oleh kepala madrasah sekaligus pemanggilan orang tua atau wali. Untuk hukuman tergantung kepada kebijakan kepala madrasah setelah dipertingkan dengan kesiswaan dan BK.

Berkaitan dengan *punishment* tersebut, ada dua program baru yang sudah diberlakukan untuk mendisiplinkan siswa. Program yang dimaksud adalah pemberian nama pada setiap baju seragam dan atributnya dan penggunaan surat izin kelas. Penerapan pemberian nama bertujuan untuk mendisiplinkan siswa dalam berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah, sedangkan surat izin kelas bertujuan mendisiplinkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Uraian di atas menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan memiliki peranan penting dalam mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik supaya proses pembelajaran dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana, atau tidak menyimpang dari yang telah direncanakan maka dilakukan sebuah pembinaan kedisiplinan peserta didik. Kedisiplinan merupakan sikap seorang murid yang patuh atau tunduk terhadap peraturan yang ada di lingkungan sekolah.⁸ Pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan terhadap seluruh aspek siswa, termasuk aspek keberagamaannya.

Teknik-teknik alternatif yang dapat dilakukan dalam pembinaan disiplin peserta didik yaitu *external control*, *internal control*, dan *cooperative control*.

1. *External control* adalah suatu teknik di mana disiplin peserta didik harus dikendalikan dari luar peserta didik. Artinya peserta didik senantiasa diawasi dan dikontrol terus, agar tidak terjerembab ke dalam kegiatan-kegiatan yang destruktif dan tidak produktif. Menurut teknik ini, peserta didik harus terus menerus didisiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ganjaran.
2. *Internal control* adalah suatu teknik dengan mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar, dia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Oleh karena itu, guru haruslah bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan peserta didiknya, sebab guru tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya, jika ia sendiri tidak disiplin.

⁸ Nurmadiyah, "Konsep Manajemen Kesiswaan." Al-Afkar 3, No 1 (2014), 58.

3. *Cooperative control* adalah teknik di mana pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama. Dalam suasana demikian maka peserta didik juga merasa dihargai.⁹

Hal yang sangat efektif dalam menumbuhkembangkan disiplin siswa adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan dengan disiplin di sekolah akan mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang. Pada mulanya, disiplin memang dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan peserta didik. Akan tetapi, bila aturan ini dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, lama-kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju ke arah disiplin diri sendiri (*self-discipline*).

Teknik yang digunakan di MTs Unggulan Nuris Jember adalah teknik *external control*. Dalam pembinaan disiplin peserta didik dilakukan pengendalian dari luar peserta didik. Artinya setiap perilaku peserta didik senantiasa dikontrol dan diawasi oleh pihak madrasah, dalam hal ini kesiswaan dan warga sekolah. Dari pengontrolan dan pengawasan tersebut, dapat diketahui perkembangan sikap spiritual dan sosial peserta didik dalam setiap harinya. Dan nanti akan diketahui peserta didik yang paling disiplin dan tidak disiplin. Bagi peserta didik paling disiplin akan mendapatkan *reward*, dan peserta didik yang tidak disiplin akan mendapatkan *punishment*. *Reward* yang dimaksud berupa penobatan siswa teladan dan penganugerahan beasiswa berprestasi, Sedangkan *punishment* dapat berupa hukuman yang mendidik dan bahkan pemanggilan siswa atau orang tua.

Layanan Pendukung

Salah satu substansi manajemen pendidikan adalah manajemen layanan khusus sekolah (*management of special service*). Tujuannya untuk memudahkan atau memperlancar

⁹ Imron, *Manajemen Peserta Didik...*,174-175.

pembelajaran, serta dapat memenuhi kebutuhan khusus siswa di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan di sekolah secara efektif dan efisien.¹⁰ Dengan demikian, layanan ini harus direncanakan secara sistematis, diorganisasikan dan dipimpin dengan sebaik-baiknya, dikoordinasikan secara kontinyu, serta dievaluasi secara berkesinambungan.

Manajemen layanan khusus di sekolah merupakan bagian penting dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang efektif dan efisien. Pada masa kini, sekolah tidak hanya diperuntukkan bagi anak yang berfisik sempurna dan berkemampuan intelegensi normal, namun juga diperuntukkan bagi semua ragam anak, sehingga dicetuskan konsep sekolah inklusi. Sekolah inklusi, ditampilkan untuk memenuhi tuntutan semua macam masyarakat terkhusus anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah tidak hanya memiliki tanggungjawab dan tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan harus menjaga dan meningkatkan kesehatan baik jasmani maupun rohani peserta didik dan memberikan rasa aman pada siswa selama siswa belajar di sekolah.¹¹

Layanan yang dimaksud antara lain: layanan bimbingan konseling, layanan perpustakaan sekolah, layanan kesehatan, layanan asrama, dan layanan kafetaria/kantin sekolah. Sementara itu, proses layanan khusus tersebut meliputi: perencanaan (analisis kebutuhan dan penyusunan program layanan khusus), pengorganisasian (pembagian tugas untuk melaksanakan program layanan khusus), penggerakan (pengaturan dalam pelaksanaan program layanan khusus), dan pengawasan (pemantauan program layanan khusus dan penilaian kinerja program layanan khusus di sekolah).¹²

¹⁰ Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, dan Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Layanan Khusus Sekolah* (Jakarta: ttp, 2007), 1.

¹¹ Adi Putra, Layanan Khusus Peserta Didik (Kesiswaan), *Jurnal of Islamic Education Management* Vol. 2. No. 2 (Desember 2016). Lihat: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/910/752>

¹² Fauzan, Ahmad, Kepemimpinan Visioner dalam Manajemen Kesiswaan, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 6 No. 1 (2016), 94-113. Lihat: [http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/791%20\(14](http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh/article/view/791%20(14)

Dalam menangani peserta didik, kesiswaan MTs Unggulan Nuris Jember senantiasa berkoordinasi dan bekerjasama dengan pihak lain. Pihak yang dimaksud adalah layanan-layanan yang ada di madrasah, di antaranya adalah layanan bimbingan dan konseling, pengurus asrama, poskestren, dan koperasi atau kantin. Selain itu, wali kelas dan seluruh guru mata pelajaran juga diajak untuk membantu program-program kesiswaan demi efektifitas dan kesuksesan dalam mendisiplinkan peserta didik.

Adapun sistem koordinasi dan kerjasamanya adalah dengan cara mengadakan rapat bulanan yang fokus terhadap persoalan-persoalan siswa. Dalam rapat itu, wali kelas dan guru mata pelajaran melaporkan semua hasil pencatatan selama sebulan, kemudian dipecahkan dan dicarikan alternatif solusi secara bersama-sama pula.

Simpulan

Manajemen kesiswaan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Salah satu fungsinya adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitas, segi sosial, aspirasi, kebutuhan, termasuk segi keberagamaannya. MTs Unggulan Nuris Jember yang memiliki representasi program peningkatan kualitas beragama siswa menjalankan peran kesiswaan dimulai sejak proses penerimaan peserta didik baru. Sistem yang digunakan dalam proses tersebut menggunakan seleksi berupa tes yang mengacu pada pengamalan calon peserta didik terhadap agama serta gejala-gejala perilakunya, yang kemudian diperkuat dengan psikotes dan aplikasi program penandatanganan surat pernyataan mematuhi aturan. Selanjutnya, agar kegiatan dan program sekolah selalu sesuai dengan rencana, atau tidak menyimpang dari yang telah direncanakan maka dilakukan sebuah pembinaan disiplin siswa. Setiap perilaku peserta didik senantiasa dikontrol dan diawasi, sehingga dapat diketahui perkembangan kualitas beragama mereka dalam setiap harinya. Dalam hal ini, kesiswaan senantiasa berkoordinasi dan bekerjasama dengan pihak lain yang ada di lingkungan madrasah untuk membantu program-program kesiswaan. Sehingga proses mendisiplinkan peserta didik berlangsung efektif dan sukses.

Referensi

- Putra, Adi. "Layanan Khusus Peserta Didik (Kesiswaan)." *Jurnal of Islamic Education Management* Vol. 2. No. 2 (Desember 2016), 1-15.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughiroh. *Shahih Bukhari Juz II*. Jeddah: Al-Haramain, t.t.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan, dan Departemen Pendidikan Nasional. *Manajemen Layanan Khusus Sekolah*. Jakarta: ttp., 2007.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Kompri. *Manajemen Sekolah: Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nurmadiyah. "Konsep Manajemen Kesiswaan." *Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban* Vol. 3 No. 1 (2014), 36-68.
- Sekretariat Negara RI, Undang-undang Nomor. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Suparlan. *Mendidik Hati Membentuk Karakter: Panduan Al-Qur'an Melejitkan Hati Membentuk Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*. Terj. Machnun Husein. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Fauzan, Ahmad. "Kepemimpinan Visioner dalam Manajemen Kesiswaan." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 6 No. 1 (2016), 94-113.
-